

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) UMKM Bima Nampu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan biaya untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan biaya lain yang terkait dengan produksi kemudian dibagi dengan jumlah unit (kg) daun yang berhasil diproduksi pada periode yang bersangkutan. Biaya produksi yang dicatat UMKM Bima Nampu terdiri atas biaya bahan baku langsung sebesar Rp1.073.300,00, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp3.000.000,00, dan biaya *overhead* sebesar Rp438.000,00 sehingga diperoleh total biaya produksi sebesar Rp4.511.300,00. Pada periode ini, UMKM Bima Nampu menghasilkan total 305 kg daun kering, sehingga diperoleh biaya per kg daun kering sebesar Rp14.791,15.
- 2) Ada empat tahap pemrosesan pada produksi daun talas di UMKM Bima Nampu yaitu penguningan, pemotongan, penjemuran, dan pengemasan. Biaya produksi yang dikeluarkan UMKM lalu dibebankan ke setiap tahap

pemrosesan. Kemudian, biaya per tahap pemrosesan akan dialokasikan ke setiap produk, yaitu beneng, serta nampu dan kajar. Total harga pokok produksi berdasarkan perhitungan dengan metode *process costing* untuk daun nampu dan kajar sebesar Rp4.430.323,00 sedangkan untuk daun beneng sebesar Rp146.979,00. Pada periode Oktober 2021, UMKM menghasilkan 294 kg daun nampu dan kajar kering, serta 11 kg daun beneng kering. Dengan demikian, harga pokok produksi per unit (kg) produk nampu dan kajar sebesar Rp15.069,13 sedangkan untuk daun beneng sebesar Rp13.361,66.

- 3) Berdasarkan hasil di atas, ada perbedaan harga pokok produksi antara perhitungan menurut UMKM Bima Nampu dengan perhitungan menurut metode *process costing*. Harga pokok produksi menurut UMKM untuk setiap jenis produknya adalah Rp14.791,15 sedangkan jika menurut metode *process costing*, harga pokok produksi untuk daun nampu dan kajar adalah Rp15.069,13, serta untuk daun beneng sebesar Rp13.361,66. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya persediaan awal yang diperhitungkan pada metode *process costing*, perubahan biaya listrik, dan penambahan komponen biaya penyusutan mesin dan rigen.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengusulkan saran kepada UMKM Bima Nampu sebagai berikut.

- 1) UMKM Bima Nampu sebaiknya melakukan pencatatan yang lebih lengkap serta lebih memperhatikan komponen biaya yang terkait dengan produksi,

terutama pada biaya listrik dan beban penyusutan. Tujuannya agar pembebanan harga pokok produksi menjadi lebih akurat.

- 2) Dalam menentukan harga pokok produksi, UMKM sebaiknya menggunakan metode *process costing*. Dengan metode ini, harga pokok produksi per produk daun dapat diketahui secara pasti, sehingga UMKM dapat mengetahui produk mana yang pembebanan biayanya terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 3) UMKM sebaiknya memperbaiki proses produksinya terutama pada proses pemotongan. Harapannya, daun remuk akan berkurang sehingga kuantitas daun kering yang dihasilkan akan meningkat. Oleh karena itu, harga pokok produksi per unit (kg) akan turun.